

# **MENINGKATKAN PENGUASAAN SISWA TERHADAP MATERI PELAJARAN MATEMATIKA DAN IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

**Sukirman**

Guru SDN 011 Air Emas Kecamatan Singingi  
*surkiman411@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 011 Air Emas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi pada kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga siswa mampu mencapai nilai ketuntasan belajar individual 6,5 dan nilai ketuntasan belajar secara kelompok mencapai 85% melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus. Pada penelitian ini diterapkan model pembelajaran kooperatif. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini terbukti dengan perbandingan ketuntasan belajar pada siklus I mata pelajaran Matematika yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif hanya sebesar 53% sedangkan pada siklus II yang menggunakan model pembelajaran kooperatif meningkat menjadi 75% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86%. Hal demikian juga terjadi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dimana ketuntasan belajar pada siklus I mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif hanya sebesar 64% sedangkan pada siklus II yang menggunakan model pembelajaran kooperatif meningkat menjadi 80% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 89%.

Kata Kunci: Penguasaan Siswa, Model Pembelajaran Kooperatif.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan dan pengetahuan, perilaku dan sikap manusia terutama kaum generasi muda agar mereka siap menghadapi perubahan yang sedang terjadi yang akan terjadi di masa depan. Bahkan tidak hanya sekedar menyesuaikan diri dengan perubahan melainkan harus mampu menjadi aktor pembawa dan

pengarah perubahan yang sehat dan konstruktif bagi manusia, alam dan lingkungan. Dengan demikian mereka akan mampu berperan aktif dalam keadaan seperti apapun, tak terkecuali ketika masyarakat dunia memasuki panggung globalisasi dan ketika Indonesia memasuki era desentralisasi.

Berdasarkan GBPP kurikulum Matematika 1994, tujuan pendidikan

matematika untuk pendidikan dasar dan SLTP adalah:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan kedalam kehidupan dan dunia yang sedang berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan pendidikan Matematika tersebut memberi penekanan pada penataan nalar dan pembentukan siswa serta memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika yang ada dasarnya untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa terlihat pada akhir pendidikan dan diharapkan perubahan itu mengarah pada hasil belajar.

Sedangkan tujuan pembelajaran pengetahuan sosial menurut departemen pendidikan nasional adalah mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan, mengembangkan kemampuan berfikir, inquiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang mejemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut, konsekuensinya guru dituntut untuk mengembangkan berbagai model materi

pelajaran, pengembangan berbagai alternatif metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan metoda yang disajikan serta pengembangan berbagai model pola dan alat penilaiannya.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasanya materi pelajaran oleh siswa. Melalui seperangkat alat tes yang direncanakan dengan baik dapat diukur kemampuan siswa yang dinyatakan dengan nilai.

Menurut Depdikbud (1994, 2) ketuntasan belajar dapat dilihat secara individu ataupun kelompok. Ketuntasan secara individu tercapai apabila daya serap siswa minimal 65% dari pokok bahasan yang diajarkan dan secara kelompok ketuntasan belajar dikatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelompok yang telah memenuhi kriteria belajar tuntas secara perorangan.

Pada semester pertama, siswa kelas VI SDN 001 Air Emas Kecamatan Singingi hasil dari empat kali ulangan formatif matematika dan ilmu pengetahuan sosial belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan target ketuntasan belajar. Untuk nilai matematika siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 6,5 hanya sebanyak 19 siswa dari 36 siswa sehingga ketuntasan belajar secara kelompok hanya sebesar 53%, sedangkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Soial yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 6,5 hanya sebanyak 23 siswa dari 36 siswa sehingga ketuntasan belajar secara kelompok hanya sebesar 64% dari pokok bahasan yang diajarkan.

Hal ini membuat peneliti untuk mengadakan perubahan dan perbaikan pembelajaran dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat tercapai

ketuntasan belajar dengan mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK).

## KAJIAN PUSTAKA

Menurut Depdikbud (1994: 2) ketuntasan belajar dapat dilihat dari individual ataupun kelompok. Ketuntasan belajar secara individual tercapai apabila terdapat daya serap siswa minimal 65% dari pokok bahasan yang diajarkan. Sedangkan ketuntasan belajar secara kelompok dikatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelompok itu yang telah memenuhi kriteria belajar tuntas secara perorangan.

Selama ini guru mengajar terkesan membosankan bagi siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan guru maka guru akan menegur siswa dan menasehatinya sehingga siswa merasa terpaksa untuk mendengarkan pelajaran yang disajikan oleh guru. Keterpaksaan ini sangat tidak menyenangkan bagi siswa. Ridlay (1991) berpendapat bahwa apabila siswa merasa belajar itu menyenangkan, serta secara pribadi sangat bermakna dan relevan, ditambah lingkungan yang mendorong siswa untuk mempunyai kendali terhadap proses dan hasil belajar maka motivasi siswa akan timbul dengan sendirinya.

Dalam hal ini guru harus dapat menciptakan suasana yang disenangi oleh anak sehingga belajar lebih efektif dan tepat sasaran. Suciati (2004) dikutip dari (Wright, 1991) berpendapat bahwa peran guru sebagai manager guru harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang menuntut komunikasi antar siswa dan melakukan kerjasama.

Model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, siswa terlibat aktif dalam kelompok dan diri

siswa termotivasi untuk belajar lebih baik lagi sehingga ketuntasan belajar akan mencapai tujuan secara individu maupun kelompok.

Sesuai dengan pendapat suciati (2004, 32) untuk mengembangkan kemampuan siswa perlu mengembangkan hubungan antar personal yang memberikan dukungan sosial. Hubungan antar personal ini diperlukan siswa agar siswa merasa terkait dan berhubungan dengan orang lain dalam hubungan saling percaya, saling menghargai dan saling memperhatikan.

Model pembelajaran kooperatif dapat melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran (Kagen yang dikutip Ismono, Nur Ibrahim dan Rachmadiarti, 2000). Setiap anggota kelompok bertanggungjawab terhadap hasil kelompoknya sehingga setiap siswa akan berusaha belajar sebaik mungkin agar dapat menyumbangkan nilai yang maksimal untuk kelompoknya.

Menurut Slavin (1994), pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang sederajat tetapi heterogen untuk menghasilkan pemikiran dan tantangan miskonsepsi siswa sebagai unsur kuncinya. Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota berperan.
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara para siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas

- belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Guru membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan.
  5. Keterampilan interpersonal kelompok.
  6. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

## RENCANA PERBAIKAN

### 1. Rencana Perbaikan Pembelajaran Matematika I

- a. Kelompok membentuk kubus dan balok dari kubus satuan.
- b. Siswa menghitung panjang, lebar dan tinggi balok kemudian mengalikannya.
- c. Siswa menghitung jumlah kubus satuan dan membandingkan dengan hasil kali panjang, lebar dan tinggi balok yang dibentuk sebelumnya.
- d. Siswa secara berkelompok menyimpulkan rumus volume kubus, balok, prisma segitiga dan tabung.
- e. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
- f. Guru menjelaskan cara pengerjaan LKS dan penilaian LKS.
- g. Guru memantau kerja kelompok.
- h. Setelah selesai mengerjakan LKS, hasil kerja kelompok ditukarkan dengan kelompok lain.
- i. Salah seorang siswa dari masing-masing kelompok mengerjakan soal di depan kelas.

### 2. Rencana Perbaikan Pembelajaran Matematika II

Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok. Anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya. Diskusi kelompok dipimpin oleh anggota kelompok yang paling mampu. Semua anggota kelompok bekerjasama sampai

semua anggota menguasai materi. Guru memantau kegiatan kelompok, apabila ada kesulitan dalam kelompok maka guru akan memberi bimbingan dan bantuan.

### 3. Rencana Perbaikan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial I

- a. Guru mengarahkan siswa untuk membaca materi pelajaran.
- b. Siswa secara kelompok membuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- c. Siswa mengadakan tanya jawab sesama anggota kelompok.
- d. Guru memantau pelaksanaan kegiatan kelompok tersebut.
- e. Siswa mengerjakan soal yang telah dipersiapkan oleh guru secara individu.
- f. Siswa saling mencocokkan jawaban sesama anggota kelompok.

### 4. Rencana Perbaikan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial II

- a. Guru mengarahkan siswa untuk membaca materi pelajaran.
- b. Siswa secara kelompok membuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- c. Siswa mengadakan tanya jawab sesama anggota kelompok.
- d. Guru memantau pelaksanaan kegiatan kelompok tersebut.
- e. Siswa mengerjakan LKS secara individu.

- f. Siswa saling mencocokkan jawaban sesama anggota kelompok.

## PELAKSANAAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

### A. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 011 Air Emas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Mata pelajaran pada perbaikan pembelajaran adalah Mata pelajaran Matematika. Dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

### B. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dilaksanakan pada pokok bahasan volume bangun ruang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan untuk mata pelajaran Matematika dan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dilaksanakan strategi pembelajaran kooperatif pada pokok bahasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebanyak dua kali pertemuan.

### C. Hal-Hal yang Unik

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif ini perlu membentuk kelompok-kelompok kooperatif yang anggotanya heterogen dari jenis kelamin dan kecerdasannya. Ketika model pembelajaran kooperatif baru dikenalkan kepada anak pertama kali, kebanyakan siswa merasa kebingungan sehingga harus banyak membimbing dan memotivasi. Siswa menjadi kebingungan karena kelompoknya dibentuk secara heterogen sedangkan biasanya dibentuk secara homogen. Siswa yang pintar kurang suka dengan pembentukan kelompok yang seperti itu, akan tetapi anak yang sedang dan kurang sangat senang. Melihat hal tersebut perlu diberi bimbingan dan pengertian agar siswa mau bekerjasama. Dan yang lebih uniknya lagi kegiatan ini diobservasi oleh teman sejawat sehingga anak lebih tenang dalam belajar karena diawasi oleh dua orang guru.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Temuan

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa Pada Setiap Siklus

No	Nama Siswa	Bidang Studi					
		Matematika			IPS		
		Siklus			Siklus		
		I	II	III	I	II	III
1	Asep Suryadi	6,0	8,0	7,0	5,5	6,0	10
2	Sri Haryani	5,5	6,0	7,5	6,5	7,0	10
3	Tomas	6,5	7,0	10	7,0	9,0	9,5
4	Agus Arfandi	6,5	6,5	8,5	6,5	9,5	10
5	Apri Rianto	5,0	6,0	7,0	5,0	5,5	7,5
6	Dwi Dayati	4,5	4,5	5,0	4,5	4,5	8,0
7	Hasral	5,0	4,5	5,0	5,0	5,5	6,0
8	Khoirul Amri	4,5	8,0	6,5	6,0	6,0	6,0
9	Wangsit Salimaafi	4,5	5,5	6,5	6,0	6,0	6,0

10	Nita Rohani	6,5	6,5	8,5	6,5	7,0	10
11	Ahmad Solikin	6,5	9,0	7,0	7,0	7,5	7,5
12	Aswizar Sari	7,0	8,5	8,5	6,5	10	10
13	Asih Artina	8,5	8,5	8,5	7,5	8,5	10
14	Alifiani	10	10	10	8,5	10	10
15	Dwi Widodo	8,5	9,0	10	8,5	8,5	8,5
16	Fitia Zulfah	6,0	7,0	10	8,5	10	10
17	Fitri Erdayani	6,5	8,0	8,5	7,0	7,5	9,5
18	Galih Linardi	7,5	10	10	7,5	9,0	10
19	Galuh Rinasari	10	10	10	9,0	10	10
20	Indah Rovirasari	9,0	9,0	9,0	8,5	9,0	10
21	May Indrayani	6,5	7,0	7,5	7,0	8,0	8,5
22	Nurti Khasanah	8,5	10	8,0	7,0	10	10
23	Nunik Kurniati	8,0	8,0	10	6,5	10	10
24	Nurul Safitri	5,0	6,0	7,0	6,0	8,5	10
25	Pandu Setiawan	9,0	10	10	7,5	7,5	7,5
26	Ria Maria	9,0	9,0	10	8,5	10	10
27	Rizki Andika A	6,0	9,0	10	7,5	7,0	10
28	Suwarni	6,0	8,0	8,0	6,0	6,5	9,0
29	Siti Shopia	5,5	6,5	6,5	6,5	7,5	10
30	Umi Uswatun K	8,5	10	9,0	8,5	10	10
31	Yugo Pramukti	9,0	10	10	7,5	9,0	10
32	Yugo Pangestu	4,5	6,0	6,0	6,0	7,5	7,5
33	Amru Biyetmo	5,0	7,0	6,5	6,0	6,0	6,0
34	Mustika Yarni	5,0	5,0	6,0	5,5	6,0	6,5
35	Norma Yunita	5,0	6,0	6,0	5,0	7,5	10
36	Yuliana	6,0	6,5	6,5	7,5	10	10
<b>Jumlah Nilai</b>		<b>240,5</b>	<b>276</b>	<b>290</b>	<b>245</b>	<b>287</b>	<b>323</b>
<b>Rata-Rata Nilai</b>		<b>6,7</b>	<b>7,7</b>	<b>8,0</b>	<b>6,8</b>	<b>7,9</b>	<b>8,9</b>
<b>Jumlah Siswa yang Mencapai KKM</b>		<b>19</b>	<b>27</b>	<b>31</b>	<b>23</b>	<b>29</b>	<b>32</b>
<b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>		<b>53%</b>	<b>75%</b>	<b>86%</b>	<b>64%</b>	<b>80%</b>	<b>89%</b>

#### a. Mata Pelajaran Matematika

Setelah pelaksanaan pembelajaran diperoleh data seperti pada tabel diatas. Untuk mata pelajaran matematika terlihat ada peningkatan hasil belajar. Hal ini terbukti bahwa rata-rata nilai siklus I hanya sebesar 6,7 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individual sebanyak 19 siswa dari 36 siswa dan persentase ketuntasan belajar secara kelompok sebesar 53%. Pada siklus II rata-rata naik menjadi 7,7 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individual sebanyak 27 siswa dari 36 siswa dan persentase ketuntasan

belajar secara kelompok sebesar 75%. Pada siklus II ini peningkatan sudah baik, tetapi target ketuntasan belajar secara kelompok belum tercapai.

Pada siklus III, rata-rata nilai meningkat menjadi 8,0 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individual sebanyak 31 siswa dari 36 siswa dan persentase ketuntasan belajar secara kelompok sebesar 86%. Pada siklus III target ketuntasan belajar kelompok sudah tercapai karena melebihi 85%.

Dibalik keberhasilan pada siklus II dan III, ada penurunan nilai pada anak-anak tertentu pada mata pelajaran matematika.

Tabel 2. Daftar Siswa yang Mengalami Penurunan Nilai

No	Nama Siswa	Siklus		
		I	II	III
1	Asep Suryadi	6,0	8,0	7,0
2	Khoirul Amri	4,5	8,0	6,0
3	Ahmad Solikin	6,5	9,0	7,0
4	Umi Uswatun K	8,5	10	9,0

Sesuai dengan tabel 2 diatas, terjadi penurunan nilai pelajaran matematika pada siklus III. Penurunan nilai pada siklus III ini diakibatkan oleh kurangnya penguasaan siswa terhadap pembagian pecahan desimal.

#### **b. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, hasil pembelajaran juga mengalami peningkatan seperti pada tabel diatas. Hal ini terbukti bahwa rata-rata nilai siklus I hanya sebesar 6,8 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individual sebanyak 23 siswa dari 36 siswa dan persentase ketuntasan belajar secara kelompok sebesar 64%. Pada siklus II

rata-rata naik menjadi 7,9 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individual sebanyak 29 siswa dari 36 siswa dan persentase ketuntasan belajar secara kelompok sebesar 80%. Pada siklus II ini peningkatan sudah baik, target ketuntasan belajar secara kelompok belum tercapai tetapi sudah mendekati target.

Pada siklus III, rata-rata nilai meningkat menjadi 8,9 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individual sebanyak 32 siswa dari 36 siswa dan persentase ketuntasan belajar secara kelompok sebesar 89%. Pada siklus III target ketuntasan belajar kelompok sudah tercapai karena melebihi 85%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Dengan kondisi yang menarik bagi siswa maka kegiatan belajar lebih aktif.
2. Peran aktif siswa untuk berinteraksi antar siswa dapat mengembangkan dan mengukur kemampuannya sendiri berdasarkan balikan dari orangtua.
3. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

### **B. Saran**

1. Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menarik sehingga pembelajaran menjadi aktif.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mengupayakan siswa untuk berinteraksi antar siswa sehingga siswa dapat mengembangkan dan mengukur kemampuannya sendiri berdasarkan balikan dari orangtua.
3. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai

salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 1994, *GBPP*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Penyempurnaan Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ibrahim, M. F; Rahmardiarti; M. Nur dan Ismono, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Slavin, E. Robert, 1995, *Cooperatif Learning Theory Research and Practice*, Allyn and Bacon, Boston.
- Suprayekti, dkk, 2005, *Pembaharuan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suciati, 2004, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Wardani I. G. A. K; Juleha, S; Marsinah, 2005, *Pemantapan Kemampuan Profesional (Panduan)*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani I. G. A. K; Wihardit, K dan Nasution, N, 2003, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. S, dkk, 2004, *Materi dan Pembelajaran IPS SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Werkanis; Hamadi, M, 2005, *Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan KBK*, Riau: Sutra Benta Perkasa.